

**PERISTIWA KIAMAT DALAM SURAT AL-WĀQI‘AH**  
**(Kajian Semiotika al-Qur'ān)**



**Oleh:**

**Nur Kholid Syaifulloh**

**NIM: 1120510042**

**TESIS**

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk  
Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam  
Program Studi Agama dan Filsafat  
Konsentrasi Ilmu Bahasa Arab

**YOGYAKARTA**

**2016**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Nur Kholid Syaifulloh**  
NIM : 1120510042  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Agama dan Filsafat  
Konsentrasi : Ilmu Bahasa Arab

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 5 Januari 2016

Saya yang menyatakan,



**Nur Kholid Syaifulloh**

NIM: 1120510042

## **PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Nur Kholid Syaifulloh**  
NIM : 1120510042  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Agama dan Filsafat  
Konsentrasi : Ilmu Bahasa Arab

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketertuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 5 Januari 2016

Saya yang menyatakan,



**Nur Kholid Syaifulloh**

NIM: 1120510042



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UIN SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA  
YOGYAKARTA

## PENGESAHAN

Tesis berjudul	:	PERISTIWA KIAMAT DALAM SURAT AL-WAQ'AH (KAJIAN SEMIOTIKA AL-QUR'AN)
Nama	:	Nur Kholid Syaifulloh
NIM	:	1120510042
Jenjang	:	Magister (S2)
Program Studi	:	Agama dan Filsafat
Konsentrasi	:	Ilmu Bahasa Arab
Tanggal Ujian	:	17 Februari 2016

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister  
" Humaniora.

Yogyakarta, 27 Agustus 2016

Direktur,

Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.

NIP. 19711207 199503 1 002

## PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : **PERISTIWA KIAMAT DALAM SURAT AL-WĀQI'AH (KAJIAN SEMIOTIKA AL-QUR'AN)**  
Nama : Nur Kholid Syaifulloh  
NIM : 1120510042  
Program Studi : Agama dan Filsafat  
Konsentrasi : Ilmu Bahasa Arab

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua/Penguji : Dr. Ibnu Burddah, M.A. 

Pembimbing/Penguji : Prof. Dr. H. Sugeng Sugiyono, M.A. 

Penguji : Dr. Uki Sukiman, M.Ag. 

diuji di Yogyakarta pada tanggal 17 Februari 2016

Waktu : 12.30-13.30

Hasil/Nilai : 86,33 / A-

Predikat Kelulusan : Memuaskan / Sangat Memuaskan / Cum Laude\*

\* Coret yang tidak perlu.

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

### PERISTIWA KIAMAT DALAM SURAT AL-WĀQI'AH (Kajian Semiotika al-Qur'ān)

Yang ditulis oleh:

Nama	: Nur Kholid Syaifulloh, Lc.
NIM	: 1120510042
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Agama dan Filsafat
Konsentrasi	: Ilmu Bahasa Arab

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Humaniora.

*Wassalamu 'alaikum wr wb.*

Yogyakarta, 5 Januari 2016

Pembimbing



Prof. Dr. H. Sugeng Sugiyono, MA.

## ABSTRAK

Semiotika merupakan ilmu yang mengkaji tentang tanda-tanda. Secara garis besar, semiotika menganggap bahwa fenomena sosial dan kebudayaan adalah sekumpulan tanda-tanda. Semiotika modern memiliki dua orang “bapak”, yaitu Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Semiotika identik dengan ranah kajian yang sangat luas. Sebab, semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan atau konvensi-konvensi yang memungkinkan suatu tanda dalam masyarakat memiliki arti. Oleh karena itu, al-Qur'an yang bermediumkan bahasa pun merupakan lahan paling subur bagi kajian semiotika. Hal ini lantaran seluruh wujud al-Qur'an merupakan tanda-tanda bermakna bagi umat manusia. Semiotika al-Qur'an adalah cabang ilmu semiotika yang mengkaji tanda-tanda dalam al-Qur'an. Tanda-tanda tersebut meliputi huruf, kata, kalimat, dan totalitas struktur yang ada dalam al-Qur'an. Atas dasar ini, maka penelitian ini dibatasi pada analisis hubungan tanda-tanda dalam peristiwa kiamat Surat al-Wāqi'ah melalui analisis Riffaterre yang meliputi displacing, distorting, pembacaan heuristik dan retroaktif, identifikasi matriks, model, varian, dan hipogram.

Displacing dicontohkan melalui penggunaan kata al-maimanah yang merupakan metafora dari nasib baik, kemuliaan, dan keberuntungan. Distorting diwakili oleh kata nuzulun yang disampaikan secara kontradiktoris dalam bentuk ironi. Pembacaan heuristik al-Qur'an adalah pembacaan berdasarkan konvensi bahasa al-Qur'an, atau berdasarkan sistem semiotik tingkat pertama al-Qur'an, sedangkan pembacaan retroaktif al-Qur'an adalah pembacaan berdasarkan konvensi di atas konvensi bahasa al-Qur'an, atau berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua al-Qur'an. Dua model pembacaan ini akan menghasilkan tingkatan makna yang berbeda. Sesuai pembacaan heuristik, ungkapan *khāfiyah rāfi'ah* merupakan tanda yang mengacu pada pengertian denotatif, yakni rendah dan tinggi. Adapun sesuai pembacaan retroaktif, ungkapan tersebut adalah simbolisme. Artinya, tanda *khāfiyah* adalah simbol kehinaan penduduk neraka, sedangkan tanda *rāfi'ah* merupakan simbol kemuliaan penghuni surga. Begitu pula dengan tanda *mutaqābilīn* yang mengacu pada arti berhadap-hadapan dalam bingkai denotatif. Pembacaan retroaktif menunjukkan bahwa tanda *mutaqābilīn* adalah simbol keakraban dan keharmonisan hubungan antar penghuni surga. Sementara itu, pembacaan heuristik menyatakan bahwa tanda *wildān* mengacu pada para remaja atau anak-anak muda dalam arti yang sebenarnya, sedangkan pembacaan retroaktif menegaskan bahwa tanda *wildān* adalah simbol para remaja pelayan surga.

Matriks ayat-ayat kajian ini adalah iman pada hari akhir, surga, dan neraka. Modelnya adalah “al-Wāqi'ah”. Varian-variannya adalah iman pada kebenaran kiamat, kemahakuasaan Allah swt., tiga golongan manusia di padang Maḥsyar, ragam kenikmatan surga, dan siksa neraka. Hipogramnya bersifat intratekstual yang didapatkan dengan cara menelusuri ayat-ayat lain yang turun sebelum ayat-ayat Surat al-Wāqi'ah.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	H	Be
ت	ta'	T	te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)

ض	qad	đ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	G	ge
ف	fa'	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wawu	W	we
ه	ha'	H	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	Y	ye

## B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعدين	ditulis	muta‘aqqidīn
عدة	ditulis	‘iddah

## C. Tā' Marbūtah

### 1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	hibbah
جزية	Ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kosa-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	karāmah al-auliyā'
----------------	---------	--------------------

**2. Bila tā' marbūṭah hidup atau dengan harkat, fatḥah, kasrah, dan ḥammah ditulis t.**

زكاة الفطر	Ditulis	zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

**D. Vokal Pendek**

—	kasrah	ditulis	i
—	fatḥah	ditulis	a
—	ḥammah	ditulis	u

**E. Vokal Panjang**

fatḥah + alif	Ditulis	ā
---------------	---------	---

جاهلية	ditulis	jāhiliyyah
fathah + ya' mati يسعى	Ditulis ditulis	ā yas‘ā
kasrah + ya' mati كريم	Ditulis ditulis	ī karīm
dammah + wawu mati فروض	Ditulis ditulis	ū furūd

#### F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati بِنْكُمْ	ditulis ditulis	ai bainakum
fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	au qaul

#### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	a'antum
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	la'in syakartum

#### H. Kata Sandang Alif + Lam

##### a. Bila diikuti Huruf Qamariyyah

القرآن	ditulis	al-Qur'ān
القياس	ditulis	al-Qiyās

**b. Bila diikuti Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (*el*)-nya.**

السماء	ditulis	as-samā'
الشمس	ditulis	asy-syams

## I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوى الفروض	ditulis	żawī al-furūḍ
أهل السنة	ditulis	ahl as-sunnah

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين، اللهم لا نحصي ثناء عليك أنت كما أبنتنا على نفسك ، وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، أرسل إلينا أكرم رسله وشرع لنا أفضل شرائعه، وهدانا لمعالم دينه الذي استضاه ل نفسه. وأشهد أن سيدنا ونبيانا مهدا عبده ورسوله ، اصطفاه لتبلغ رسالته وهيأه لحمل أمانته ، وإنك لعلى خلق عظيم. اللهم صل وسلم وبارك وأنعم على عبده ورسولك سيدنا ونبينا مهدا عليه آله وأصحابه الذين اختارهم الله لصحبة نبيه وأكرمهم لمؤازرته وأهلهم لميراث سنته.

Segala puji hanya milik Allah swt., Tesis yang berjudul “Peristiwa Kiamat dalam Surat al-Wāqi‘ah: Kajian Semiotika al-Qur’ān” ini dapat selesai dengan baik. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini tidak akan terwujud dengan baik tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, sudah semestinya peneliti mengungkapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Noorhaidi, MA., M. Phil., Ph.D.
2. Koordinator S2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Ro’fah, BSW, MA., Ph.D.
3. Prof. Dr. H. Sugeng Sugiyono, MA., selaku pembimbing sekaligus guru peneliti yang dengan penuh kesabaran, ketekunan, dan perhatian bersedia membimbing, mengarahkan, dan meluangkan waktu di sela-sela kesibukan yang sangat padat untuk memberikan saran dan kritik demi terwujudnya Tesis ini.

4. Seluruh dosen, staf, dan karyawan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu proses studi peneliti sampai selesai.
5. Teman-teman kelas IBA angkatan 2011 yang telah suudi menjadi teman berdiskusi dan berdialog tentang berbagai keilmuan.
6. Ayahanda dan ibunda (alm.) tercinta yang telah merawat, membesarkan, dan mendidik putra-putrinya dengan penuh pengorbanan, perhatian, ketulusan, kesabaran, keikhlasan, keuletan, kelembutan, dan kasih sayang, “*Mamti.....wehesyeni avi awi*”, “*Abuya.... hubbi ma’ak ‘alā at-ṭūl*”.
7. Istri dan ketiga buah hati tersayang yang selalu memberikan spirit, semangat, motivasi, dan inspirasi kepada peneliti setiap waktu dan tanpa henti.
8. Semua pihak yang telah membantu proses penelitian dan penulisan Tesis ini yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.

Akhirnya, peneliti panjatkan doa dan rasa syukur kehadirat Allah swt. Kepada semua pihak yang telah disebutkan di atas, peneliti hanya mampu mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya, *jazākumullāh ahsan al-jazā’*.

Yogyakarta, 5 Januari 2016

Peneliti



Nur Kholid Syaifulloh  
NIM. 1120510042

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
ABSTRAK .....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....	viii
KATA PENGANTAR .....	xiii
DAFTAR ISI .....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	10
D. Kajian Pustaka .....	11
E. Kerangka Teori .....	14
F. Metode Penelitian .....	16
G. Sistematika Pembahasan.....	19
BAB II SEMIOTIKA DAN SEMIOTIKA AL-QUR'ĀN .....	21
A. Semiotika .....	21
1. Pengertian .....	21
2. Langkah Kerja Semiotika Riffaterre .....	27
B. Semiotika al-Qur'an .....	33
BAB III ANALISIS SEMIOTIKA RIFFATERRE DALAM PERISTIWA KIAMAT SURAT AL-WĀQI‘AH .....	48
A. Pembacaan Heuristik .....	48
1. Kepastian Terjadinya Kiamat .....	48
2. Beberapa Rincian tentang Peristiwa Kiamat .....	51
3. Tiga Golongan Manusia Pada Hari Kiamat .....	56
4. Komposisi dan Balasan Masing-masing Golongan .....	59
a. as-Sābiqūn as-Sābiqūn .....	59
b. Aṣḥāb al-Maimanah .....	80
c. Aṣḥāb al-Masy'amah.....	88
B. Pembacaan Retroaktif .....	98
1. Kepastian Terjadinya Kiamat .....	99
2. Beberapa Rincian tentang Peristiwa Kiamat .....	104
3. Tiga Golongan Manusia Pada Hari Kiamat .....	107
4. Komposisi dan Balasan Masing-masing Golongan .....	112

a. as-Sābiqūn as-Sābiqūn .....	112
b. Aṣḥāb al-Maimanah .....	134
c. Aṣḥāb al-Masy'amah .....	151
C. Matriks, Model, Varian, dan Hipogram .....	165
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>171</b>
A. Kesimpulan .....	171
B. Saran .....	180
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>181</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>184</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kitab suci al-Qur'ān yang oleh mayoritas umat Islam diyakini sebagai *kalām Ilahi* dan *wahy* terakhir yang diturunkan kepada manusia tidak hanya diperuntukkan bagi bangsa Arab, meskipun kitab suci ini diturunkan kepada mereka dan dalam bahasa mereka. Oleh karena al-Qur'ān diturunkan sebagai petunjuk dan pedoman hidup serta penyeru setiap jiwa manusia, tentunya kitab suci ini memenuhi semua kebutuhan rohaniah maupun jasmaniah manusia. Hal ini dimaksudkan agar manusia dapat mendasarkan hidupnya pada prinsip-prinsip logis sesuai dengan fitrahnya dan tidak bertentangan dengan tujuan eksistensinya di atas permukaan bumi ini.

Pengaruh al-Qur'ān tidak hanya terbatas di kalangan orang-orang Islam beserta prestasi kebudayaannya saja, tetapi juga berpengaruh dalam segala hal sepanjang sejarah dan peradaban masyarakat seantero dunia dan menembus seluruh pola hidup masyarakat dari berbagai tradisi. Seseorang percaya atau tidak pada al-Qur'ān, ia tetaplah sebuah kitab hebat yang dapat mempengaruhi sejarah peradaban dunia. Untuk itulah seharusnya ia dipelajari, dikaji, dan dipahami dengan penuh perhatian dan ketelitian.

Jamak diketahui, al-Qur'ān diturunkan dalam bahasa manusia, yaitu bahasa Arab. Pemilihan bahasa Arab oleh Allah swt. sebagai bahasa al-Qur'ān tentu bukan tanpa alasan mengingat bahwa sang pembawa *risālah*, yakni Nabi Muḥammad saw. berasal dari bangsa Arab. Selain itu, sebagaimana diketahui

bahwa sebuah pesan hanya bisa tersampaikan dan dapat dipahami dengan benar apabila antara pemberi dan penerima pesan terlibat dalam pembicaraan dengan menggunakan sistem isyarat yang sama. Dalam kasus ini, Allah swt. berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Muḥammad saw., yaitu bahasa Arab melalui *Rūh al-Amīn*, Malaikat Jibrīl as.. Kendati demikian, bahasa al-Qur'ān tidaklah sama dengan bahasa yang biasa dipakai oleh orang-orang Arab dalam keseharian mereka, baik dalam susunan kata, tulisan, karangan, maupun dalam surat-menurat. Susunan bahasa al-Qur'ān di samping memiliki gaya bahasa yang sangat halus dan indah, lengkap dan sempurna, juga dilingkupi oleh suatu ajaran mental dan moral yang menakjubkan serta mengandung ungkapan-ungkapan struktur kata-kata multidimensional yang saling berkaitan sehingga memiliki daya tarik yang sangat kuat. Hal ini telah banyak diakui oleh para ahli bahasa dan sastrawan, baik dahulu maupun sekarang. Dari abad ke abad, kitab suci ini telah menjadi sumber inspirasi para penuntut ilmu, pemburu hikmah, dan pencari hidayah. Para pujangga bertekuk lutut di hadapannya, para ulama tak habis-habis membahasnya.

Berangkat dari kenyataan tersebut di atas, tidaklah mengherankan jika kemudian ada sebagian ahli yang beranggapan bahwa keunikan dan keistimewaan bahasa al-Qur'ān merupakan kemukjizatan utama dan pertama yang ditunjukkan kepada masyarakat Arab pada beberapa abad yang lalu.<sup>1</sup> Hal ini wajar adanya mengingat bahwa keahlian masyarakat Arab yang paling menonjol pada saat itu atau pada saat pertama kali al-Qur'ān berinteraksi

---

<sup>1</sup>M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'ān Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 113.

dengan mereka adalah bahasa dan sastra Arab. Dengan demikian, logis rasanya jika hal yang pertama kali ditantangkan al-Qur'ān kepada mereka bukanlah kemukjizatannya dari sisi isyarat gaib atau ilmiahnya, melainkan kemukjizatan al-Qur'ān dari segi keunikan dan keindahan bahasanya.

Lebih lanjut, lazim diketahui bahwa gaya bertutur al-Qur'ān yang komunikatif dan pada saat yang sama sarat akan simbol telah berhasil mengundang pesona dan melecut semangat ilmiah sebagian pemerhati sastra Arab dan pengkaji al-Qur'ān untuk terus berusaha melakukan penelitian-penelitian melalui berbagai macam metode dan pendekatan. Hal ini berarti bahwa pesan Ilahi dipahami secara sangat variatif dari waktu ke waktu selaras dengan perbedaan pengetahuan, nalar, dan pengalaman manusia.<sup>2</sup> Oleh sebab itu, sehebat apa pun manusia, hanya akan sampai pada derajat pemahaman relatif, bukan absolut.

Salah satu usaha dan langkah yang pernah dan mungkin akan terus dilakukan dalam rangka mencapai pemahaman yang baik terhadap al-Qur'ān adalah dengan menetapkan al-Qur'ān sebagai teks dan meletakkannya dalam kerangka linguistik. Hal ini dimaksudkan agar al-Qur'ān bisa dikaji dan didekati secara ilmiah saintifik tanpa memperhatikan apakah yang mendekatinya tersebut seorang yang religius ataukah tidak.<sup>3</sup> Realita inilah yang memicu interpretasi al-Qur'ān bagi umat Islam menjadi tugas yang tidak

---

<sup>2</sup>Sugeng Sugiyono, *Lisān dan Kalām: Kajian Semantik al-Qur'ān* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2009), hlm. 9.

<sup>3</sup>M. Nur Kholis Setiawan, *al-Qur'ān Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: eLSAQ, 2006), hlm. 2—3.

pernah mengenal kata kering dan akan senantiasa hidup di mana pun dan sampai kapan pun.

Sebagaimana telah disebutkan, al-Qur'ān turun dengan menggunakan media bahasa Arab. Dalam perspektif keilmuan modern semisal semiotika, penggunaan bahasa pada al-Qur'ān menunjukkan bahwa kitab suci ini merupakan lahan subur bagi kajiannya. Sebab secara garis besar, semiotika adalah ilmu yang mengkaji tentang sistem tanda dan segala yang berhubungan dengannya; cara-cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda lain, dan pengiriman serta penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya.<sup>4</sup> Berawal dari pengertian semiotika inilah, kemudian muncul anggapan bahwa al-Qur'ān dengan bahasa Arab di dalamnya merupakan dunia tanda. Hal ini berarti bahwa dalam upaya mencari dan menemukan makna dari sistem tanda yang ada di dalam al-Qur'ān, perlu kiranya untuk meneliti pola hubungan antara penanda dan petanda yang ada. Penanda al-Qur'ān adalah wujud teks yang berupa bahasa Arab, meliputi: huruf, kata, kalimat, ayat, surat, dan struktur yang lebih luas seperti kompleksitas unsur-unsur yang saling berhubungan. Adapun petanda al-Qur'ān adalah aspek mental atau konsep yang berada di balik penanda al-Qur'ān. Hubungan antara penanda dan petanda al-Qur'ān salah satunya ditentukan oleh konvensi bahasa yang melingkupi teks al-Qur'ān.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Aart van Zoest, "Interpretasi dan Semiotika" dalam Panuti Sudjiman dan Aart van Zoest, *Serba-Serbi Semiotika*, cet. ke-2 (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 5.

<sup>5</sup>Ali Imron, *Semiotika al-Qur'ān: Metode dan Aplikasi terhadap Kisah Yūsuf* (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 41.

Semiotika al-Qur'an niscaya menarik untuk dibicarakan. Sebab sebagai pesan Tuhan yang berwujud teks bahasa, seluruh ayat al-Qur'an merupakan tanda-tanda Ilahi yang harus digali dan dipahami maknanya dengan benar, tak terkecuali ayat-ayat yang bertutur tentang peristiwa hari kiamat dalam Surat al-Wāqi'ah. Menurut hemat peneliti, ayat-ayat dalam Surat al-Wāqi'ah memiliki daya pikat untuk diulas dengan pendekatan semiotika. Hal ini karena ayat-ayat tersebut berkisah tentang beberapa pesan dan peringatan hari kiamat, teladan kemanusiaan, nalar rasa, personifikasi makna abstrak, dan lain sebagainya yang tercermin dalam simbol-simbol kebahasaan yang digunakannya.

Lebih daripada itu, dipilihnya Surat al-Wāqi'ah sebagai objek penelitian semiotika ini dipicu oleh beberapa alasan, yaitu: *pertama*, al-Wāqi'ah merupakan satu-satunya nama kiamat yang berarti 'peristiwa yang pasti terjadi'. Hal ini lantaran kata al-Wāqi'ah berasal dari kata *waqa'a* yang mana makna asalnya adalah 'ada' dan 'terjadi'.<sup>6</sup> Dengan demikian, kata al-Wāqi'ah pun memainkan istilah penting dalam memungkas segala tuturan, menepis segala keraguan, dan memberitahukan kepastian akan terjadinya peristiwa besar tersebut. *Kedua*, Surat al-Wāqi'ah memuat uraian tentang tiga golongan manusia di Padang Mahsyar kelak, bukan dua seperti yang biasa ditunjukkan al-Qur'an dalam beberapa surat yang lain, lengkap dengan uraian tentang sifat serta karakteristik ketiga golongan tersebut ketika hidup di dunia. Selain itu, uraian tersebut dilengkapi pula dengan penjelasan tentang rincian

---

<sup>6</sup> Umar Sulaimān 'Abdullāh al-Asyqar, *Kiamat Amat Dahsyat*, terj. Rusdianto, cet. ke-1 (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2010), hlm. 23.

kenikmatan atau siksaan yang akan mereka peroleh sebagai balasan atas keimanan atau kekufuran mereka sewaktu di dunia. *Ketiga*, Surat al-Wāqi‘ah memiliki simbol-simbol kebahasaan yang menarik untuk dikaji dan mengandung banyak hikmah yang layak untuk diungkap dengan pendekatan semiotika, umpamanya melalui pendekatan semiotika Michael Riffaterre. Hal ini karena dalam teori semiotika Riffaterre, terdapat langkah atau metode yang dikenal dengan istilah pembacaan heuristik dan pembacaan retroaktif. Yang dimaksud dengan pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasarkan konvensi bahasa, atau berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama, sedangkan pembacaan retroaktif adalah pembacaan berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua, atau berdasarkan konvensi di atas konvensi bahasa.<sup>7</sup>

Bermula dari dua model pembacaan ini, Sukron Kamil pun berpendapat bahwa teori semiotika Riffaterre sangat operasional hingga ke mikro (detail) teks dan dengannya, hasil studi yang dilakukan menjadi komprehensif.<sup>8</sup> Sebagai contoh adalah firman Allah swt. berikut.

إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقْعَةُ لَيْسَ لِوَقْعَتِهَا كَادِيَةٌ حَافِظَةٌ رَّافِعَةٌ  
إِذَا رُجِّحَتِ الْأَرْضُ رَحَّا وُسْتِ الْجِبَالُ بَسَّا فَكَانَتْ هَبَاءً مُّنْبَثِثًا

Apabila terjadi kejadian itu (kiamat). Tidak satu pun (jiwa) menyangkut kejadiannya (sanggup) mendustakan (menyangkal). (Kejadian itu atau kiamat) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain). Apabila bumi digoncangkan sedahsyat-dahsyatnya. Dan gunung-gunung dihancurluluhkan sehancur-hancurnya. Maka jadilah (gunung-gunung itu) debu yang beterbangun.<sup>9</sup>

<sup>7</sup>Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*, cet. ke-10 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 135.

<sup>8</sup>Sukron Kamil, *Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 209.

<sup>9</sup>Q.S. al-Wāqi‘ah (56): 1—6.

Sebagaimana yang sudah dimaklumi, pesan dan peringatan kiamat pada ayat-ayat di atas dibuka atau diawali dengan menggunakan preposisi *iżā* ‘apabila’. Dalam ranah heuristik, kata *iżā* di atas adalah tanda yang mengacu pada keterangan waktu atau *żarf az-zamān*. Namun demikian, dalam ranah retroaktif, *iżā* yang mengawali pesan dan peringatan kiamat ini tidak hanya sekedar menunjukkan keterangan waktu semata, melainkan untuk memulai komunikasi dalam rangka penyampaian pesan terhadap audien. Dengan kata lain, tanda *iżā* di atas seolah-olah mengajak audien untuk menyimak seluruh pesan yang akan disampaikan mulai dari awal hingga akhir. Dengan demikian, audien pun benar-benar dapat menemukan sekaligus merasakan nilai-nilai dan pelajaran-pelajaran penting dalam gambaran al-Qur'ān tentang peristiwa kiamat. Selain itu, kata *iżā* di atas juga merupakan tanda yang berfungsi untuk menegaskan kepastian bahwa datangnya hari kiamat adalah benar adanya sehingga tidak ada peluang sedikit pun bagi manusia untuk menyangkal atau lari daripadanya. Menurut Quraish Shihab, penggunaan kata *iżā* oleh al-Qur'ān memiliki fungsi yang berbeda dengan pemakaian kata ان ‘in’ dan juga لـ ‘lau’. Bila kata ان ‘in’ biasa digunakan oleh al-Qur'ān untuk merujuk kepada sesuatu yang belum atau jarang terjadi dan kata لـ ‘lau’ biasa berfungsi sebagai pengandai akan sesuatu yang mustahil terjadi, maka kata اذ ‘iżā’ seringkali digunakan oleh al-Qur'ān sebagai tanda yang mengacu pada suatu peristiwa yang pasti bakal terjadi.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'ān*, cet. ke-10 (Jakarta: Lentera Hati, 2007), XV: 452.

Kepastian terjadinya kiamat di atas tampak semakin jelas dari penggunaan *fi'l mādi* atau kata kerja lampau pada kata **وَقَعَتْ** ‘*waqa'a* ‘at’ dan dari pemakaian kata **الوَاقِعَةُ** ‘*al-wāqi‘ah*’ yang lantas menjadi nama surat ini. Menurut Hudzaifah Ismail, kedua kata tersebut merupakan tanda yang mengacu pada kepastian terjadinya kiamat.<sup>11</sup> Sebab, setiap kali al-Qur'an menggunakan tanda *iżā* untuk mengisyaratkan tentang kepastian terjadinya suatu peristiwa, *fi'l* atau kata kerja yang mengiringinya biasa berbentuk *mādi* atau lampau. Hal ini dimaksudkan agar makna kepastian tersebut semakin tegas diperoleh. Adapun Sayyid Quṭb berpendapat bahwa kata *al-wāqi‘ah* yang dibaca *madd* ‘bacaan panjang’ lalu *sukūn* ‘bacaan mati’ merupakan tanda yang mengacu pada kemiripan jatuhnya tubuh yang diangkat lalu dilepaskan begitu saja hingga ia meluncur jatuh. Kemudian setelah itu, emosi manusia menantikan sedahsyat apa dentuman yang ditimbulkan oleh tubuh yang jatuh tersebut.<sup>12</sup> Saat tubuh atau sesuatu itu dijatuhkan dari atas, maka cepat atau lambat pasti akan jatuh ke bawah. Perumpamaan seperti inilah yang coba disematkan Sayyid Quṭb pada kepastian datangnya hari kiamat di mana hakikatnya seluruh umat manusia sedang menantikan ledakan dan letusannya.

Lebih lanjut, bila dicermati, redaksi ayat ketiga dari Surat al-Wāqi‘ah tersebut di atas terdiri dari dua kata, yaitu **رَافِعَةٌ** ‘*khāfiyah*’ dan **خَافِضٌ** ‘*rāfi‘ah*’. Lazim diketahui bahwa kata **خَافِضٌ** ‘*khāfiyah*’ terambil dari kata **خَفَضَ** ‘*khafad*’ yang berarti ‘rendah’, sedangkan kata **رَافِعَةٌ** ‘*rāfi‘ah*’ berasal dari kata **رَفَعَ** ‘*raf*’

<sup>11</sup>Hudzaifah Ismail, *Mesin Waktu al-Qur'an: Menyelisik Informasi dari Lauh Maḥfūz yang Terekam dalam al-Qur'an*, cet. ke- 1 (Jakarta: Almahira, 2013), hlm. 3.

<sup>12</sup>Sayyid Quṭb, *Masyāhid al-Qiyāmah fī al-Qur'an* (Kairo: Dār asy-Syurūq, 2002), hlm. 126.

yang berarti ‘tinggi’.<sup>13</sup> Dalam pembacaan retroaktif, mengacu pada pendapat Ṭabāṭabā‘ī, sebagaimana dituturkan Quraish Shihab, ayat ini diyakini sebagai sebuah simbol terjungkir baliknya sistem yang berlaku di dunia ini manakala hari kiamat tiba.<sup>14</sup> Artinya, di hari pembalasan kelak, menjadi hina mereka yang di dunia dinilai mulia dari kelompok orang-orang kafir dan menjadi mulia orang-orang beriman yang di dunia ini dilecehkan.<sup>15</sup>

Lain daripada itu, Quraish Shihab pun menambahkan bahwa penggunaan tanda bentuk pasif pada kata رجت ‘rujjat’ merupakan simbol betapa mudahnya peristiwa goncangan tersebut terjadi. Goncangan yang dimaksud adalah gempa mega dahsyat yang mengiringi kejadian kiamat nanti.<sup>16</sup> Dengan kata lain, pada saat kiamat goncangan super hebat begitu mudahnya akan melanda seluruh wilayah bumi tanpa kecuali sehingga bumi ini pun akan mengalami kehancuran total di semua titiknya. Akibatnya, gunung-gunung yang selama ini tampak berdiri kokoh dengan bebatuan yang sangat keras pun akan turut hancur-lebur menjadi debu yang sangat halus.<sup>17</sup>

Berangkat dari penjelasan di atas, maka ayat-ayat yang berbicara tentang peristiwa kiamat dalam Surat al-Wāqi‘ah pun dipilih sebagai objek material bagi penelitian ini. Adapun objek formalnya adalah analisis semiotik Riffaterre terhadap ayat-ayat tersebut.

---

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'ān*, cet. ke-9 (Jakarta: Lentera Hati, 2007), XIII: 544.

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> Hudzaifah Ismail, *Mesin Waktu al-Qur'ān*, hlm. 59.

## **B. Rumusan Masalah**

Umum diketahui bahwa gambaran peristiwa hari kiamat terdistribusikan dalam hampir seluruh surat al-Qur'an. Oleh sebab itu, agar lebih fokus, penelitian ini dibatasi hanya pada peristiwa kiamat yang terabadikan dalam Surat al-Wāqi'ah ayat 1—56.

Secara garis besar, penelitian ini diajukan untuk mengungkap makna simbol-simbol kebahasaan yang terdapat dalam ayat-ayat yang menjadi tema kajian ini sekaligus menelusuri matriks, model, varian, dan hipogram ayat-ayat tersebut.

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini di samping memiliki tujuan untuk mengetahui dan memahami secara benar sistem tanda yang terdapat dalam ayat-ayat yang menjadi fokus kajian ini, juga bertujuan untuk mengetahui sejauhmana hubungan antara penanda dan petanda yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut. Dengan demikian, pesan-pesan Ilahi yang terkandung di dalamnya pun diharapkan dapat dicerna dan dipahami dengan baik dan benar.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Kegunaan Teoritis**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh kegunaan teoritis sebagai berikut.

- a. Memperkaya khazanah ilmu pengetahuan Islam khususnya di bidang semiotika.

- b. Memberikan kontribusi pemikiran dalam kajian al-Qur'ān.
- c. Dijadikan dasar dan titik tolak untuk mengkaji sistem tanda dalam al-Qur'ān, khususnya terkait dengan surat-surat maupun ayat-ayat yang berbicara tentang peristiwa-peristiwa hari kiamat.

## 2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu siapa saja yang berminat dalam kajian semiotika, khususnya untuk lebih memahami makna yang terkandung dalam ayat-ayat yang bertutur tentang hari kiamat.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkuat keyakinan akan kandungan kitab suci al-Qur'ān untuk dikaji lebih dalam dengan berbagai disiplin ilmu bahasa yang ada.
- c. Penelitian ini diharapkan berguna bagi para pengajar dan pembelajar ilmu bahasa Arab khususnya dalam bidang sastra al-Qur'ān.

## D. Kajian Pustaka

Secara ilmiah, kajian pustaka dilakukan untuk meninjau kembali karya para penulis sebelumnya yang terkait dengan tema tersebut di atas melalui pendekatan semiotika. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesamaan atau pengulangan penelitian.

Dalam proses tinjauan pustaka, penulis menemukan beberapa tulisan dan karya ilmiah terkait dengan penerapan analisis semiotika dalam al-Qur'ān,

termasuk juga beberapa tulisan yang mengulas ayat-ayat tentang hari akhir. Namun demikian, dari beberapa tulisan dan karya ilmiah yang penulis temukan itu, belum ada satu pun yang membahas tentang pesan dan peringatan kiamat dalam Surat al-Wāqi‘ah melalui pendekatan semiotika. Adapun tulisan dan karya ilmiah yang dimaksud antara lain adalah berikut.

Akhmad Muzakki menulis *Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama*.<sup>18</sup> Tulisan ini hanya sebatas deskripsi persoalan semiotika berdasarkan pendapat dari beberapa tokoh beserta sedikit contoh aplikasinya.

Abdul Mukhlis menulis *Bahasa al-Qur'ān: Analisis Semiotika atas Kisah-kisah dalam Surat al-Kahfi*.<sup>19</sup> Tesis yang ditulis Abdul Mukhlis ini berusaha menerapkan teori semiotika dalam menganalisis kisah-kisah yang terdapat pada Surat al-Kahfi, tetapi masih pada tahap analisis linguistik. Padahal analisis semiotika tidak hanya terbatas pada persoalan linguistik saja, melainkan juga mencakup analisis aspek-aspek yang berada di luar teks.

Ali Imron memberikan kontribusinya dalam judul *Semiotika al-Qur'ān: Metode dan Aplikasi terhadap Kisah Yūsuf*.<sup>20</sup> Karya dari Ali Imron ini memang merupakan sebuah aplikasi semiotika terhadap kitab suci al-Qur'ān, tetapi topik utama yang menjadi fokus pembahasannya adalah perjalanan atau kisah Nabi Yūsuf as. yang termuat dalam al-Qur'ān. Dengan ibarat lain, tulisan ini hanya sebatas meneliti konsep sistem tanda beserta

---

<sup>18</sup>Akhmad Muzakki, *Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama* (Malang: UIN Malang Press, 2007).

<sup>19</sup>Abdul Mukhlis, *Bahasa al-Qur'ān: Analisis Semiotika atas Kisah-kisah dalam Surat al-Kahfi* (Yogyakarta: Program Studi Agama dan Filsafat Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2004).

<sup>20</sup>Ali Imron, *Semiotika al-Qur'ān: Metode dan Aplikasi terhadap Kisah Yūsuf* (Yogyakarta: Teras, 2011).

makna yang terkandung dalam ayat-ayat kisah perjalanan hidup Nabi Yūsuf as. tanpa ada sedikit pun bahasan tentang huru-hara hari kiamat. Dengan demikian, karya ini jelas berbeda dengan topik yang hendak penulis teliti.

Sayyid Quṭb dalam bukunya *Masyāhid al-Qiyāmah fī al-Qur'ān*,<sup>21</sup> juga membahas tentang adegan-adegan hari akhir dalam al-Qur'ān secara panjang lebar. Namun demikian, dalam karyanya tersebut, Quṭb lebih menonjolkan aspek stilistika adegan-adegan kiamat itu ketimbang aspek semiotikanya.

Setelah melihat telaah pustaka terhadap beberapa penelitian dan buku yang tersebut di atas, penulis menegaskan bahwa pembahasan mengenai ayat-ayat yang menjadi tema penelitian ini ditinjau dari segi bahasanya memang sudah pernah dilakukan, khususnya seperti yang sudah dipaparkan oleh Sayyid Quṭb dalam bukunya *Masyāhid al-Qiyāmah fī al-Qur'ān*. Kendati demikian, sejauh penelusuran yang pernah dilakukan, penulis belum menemukan suatu karya ilmiah ataupun tulisan yang mencoba untuk menganalisis ayat-ayat tentang pesan dan peringatan kiamat dalam Surat al-Wāqi‘ah dengan memanfaatkan pendekatan semiotika. Oleh sebab itu, perlu kiranya dilakukan kajian yang lebih mendalam mengenai tema tersebut dengan harapan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan Islam khususnya dalam bidang semiotika al-Qur'ān.

---

<sup>21</sup>Sayyid Quṭb, *Masyāhid al-Qiyāmah fī al-Qur'ān* (Kairo: Dār asy-Syurūq, 2002).

## E. Kerangka Teori

Secara definitif, istilah semiotika terambil dari kata Yunani *semeion* yang berarti ‘tanda’ atau *seme* yang berarti ‘penafsiran tanda’.<sup>22</sup> Berdasarkan arti leksikal ini, Aart van Zoest kemudian mendefinisikan semiotika sebagai ilmu tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya; cara-cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda lain, dan pengiriman serta penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.<sup>23</sup> Dengan kata lain, semiotika adalah ilmu tanda atau sebuah metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda tersebut dapat berupa kata, kalimat, gerak isyarat, lampu lalu lintas, bendera, dan lain sebagainya.

Semiotika merupakan cabang keilmuan modern yang mengkaji sistem tanda. Dalam pengertian yang lebih luas, semiotika berarti studi sistematis mengenai produksi ataupun interpretasi tanda, cara kerja, dan manfaatnya dalam kehidupan manusia. Tanda-tanda itu hanya mengembangkan arti dalam hubungannya dengan pembacanya sehingga hubungan antara tanda-tanda tersebut dengan apa yang ditandakannya ditentukan oleh pembaca itu sendiri sesuai dengan konvensi dalam sistem bahasa yang bersangkutan.

Pembicaraan mengenai persoalan tanda dan fungsi tanda sejatinya sudah berlangsung sejak lama atau sudah ada semenjak zaman Yunani kuno.<sup>24</sup> Namun demikian, Nyoman Kutha Ratna menjelaskan bahwa secara formal istilah semiotika sendiri baru dikenal pada abad ke-17 atau 18 Masehi setelah

<sup>22</sup>Kaelan, M.S., *Filsafat Bahasa: Semiotika dan Hermeneutika* (Yogyakarta: Paradigma, 2009), hlm. 162.

<sup>23</sup>Aart van Zoest, “Interpretasi dan Semiotika”, hlm. 5.

<sup>24</sup>Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 131.

diusulkan penggunaannya pertama kali oleh John Locke atau Lambert.<sup>25</sup> Kendati demikian, popularitas semiotika mulai terangkat dan semakin dikenal oleh masyarakat luas tatkala di era modern ilmu ini memiliki dua orang “bapak”, yaitu Charles Sanders Peirce dan Ferdinand de Saussure.

Tidak bisa dipungkiri, ada sekian banyak teori tentang semiotika, salah satunya adalah teori semiotika yang diperkenalkan oleh Michael Riffaterre dengan istilah *superreader*, yakni sintesis pengalaman membaca dari sejumlah pembaca dengan kompetensi yang berbeda-beda.<sup>26</sup> Sederhananya, teori ini beranggapan bahwa makna sebuah karya sastra secara mutlak ditentukan oleh pembaca berdasarkan pengalamannya sebagai pembaca susastra.

Secara garis besar, teori *superreader* Riffaterre identik dengan dua model pembacaan yang dapat membantu seorang peneliti dalam menangkap dan memahami kebulatan makna *intrinsik* maupun *ekstrinsik* sebuah karya sastra. Kedua model pembacaan yang dimaksud adalah pembacaan *heuristik* dan *retroaktif*. Pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasarkan konvensi bahasa yang digunakan dalam suatu karya sastra. Dalam lapangan semiotik, pembacaan ini dikenal pula dengan pembacaan berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama. Pembacaan heuristik ini hanya akan menghasilkan makna denotasi atau makna referensial karya sastra yang sifatnya heterogen. Oleh sebab itu, perlu kiranya dilakukan pembacaan tahap berikutnya, yakni pembacaan retroaktif atau pembacaan berdasarkan konvensi di atas konvensi

<sup>25</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 256.

<sup>26</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 86—87.

bahasa. Dengan tutur kata lain, pembacaan berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat kedua yang akan melahirkan makna konotasi atau makna sesungguhnya dari sebuah karya sastra yang sedang diteliti.

Dalam analisis ayat-ayat suci al-Qur'ān, pembacaan retroaktif dapat dikatakan mirip dengan tafsir. Oleh karena itu, pembacaan ini pun dapat dilakukan dengan cara melihat konvensi-konvensi yang meliputi hubungan internal teks al-Qur'ān, intratekstualitas, latar belakang historis, *asbāb an-nuzūl*, dan perangkat ilmu-ilmu al-Qur'ān yang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk menggunakan teori semiotika Michael Riffaterre sebagai pisau bedah analisis bagi penelitian ini. Sebab, teori ini sangat operasional hingga ke mikro atau detail teks dan dengannya, hasil studi yang dilakukan menjadi komprehensif. Hal ini mengingat bahwa teori tersebut terdiri dari dua tahap pembacaan, yakni pembacaan heuristik dan pembacaan retroaktif. Kendati demikian, tidak tertutup kemungkinan bagi penulis untuk menggunakan teori analisis yang lain apabila diperlukan, semisal teori analisis oposisi biner. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan dan meringankan langkah peneliti dalam usaha menyelesaikan penelitian ini.

## **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini sepenuhnya bertumpu pada kajian pustaka. Oleh karenanya, kajian ini dilakukan dengan cara menganalisis data-data yang

terdapat dalam sumber-sumber kepustakaan yang berhubungan dengan masalah yang dikaji, baik itu berupa sumber-sumber primer maupun sumber-sumber sekunder. Sumber primer dalam kajian ini adalah ayat-ayat deskripsi tentang peristiwa kiamat dalam Surat al-Wāqi‘ah, sedangkan sumber sekunder dalam kajian ini adalah semua bentuk tulisan ataupun literatur-literatur baik berupa buku-buku, ensiklopedi, makalah, jurnal, majalah, media *online*, maupun sumber-sumber sekunder lainnya yang relevan dengan tema yang sedang diteliti.

Untuk mencapai analisis yang baik, penulis membagi penelitian ini ke dalam tiga tahap, yaitu: tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data.

## 1. Tahap Penyediaan Data

Penjaringan data ini digunakan dalam pengertian pengumpulan dan sekaligus pengklasifikasian data penelitian. Penjaringan data dilakukan sesudah rancangan penelitian disusun.<sup>27</sup>

Dalam pelaksanaan penelitian, penjaringan data dinyatakan selesai kalau data yang terjaring sudah diklasifikasi dan siap dianalisis. Penjaringan data dapat dilakukan melalui percakapan dan penyimakan. Adapun dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teknik *sadap*, yaitu menyadap penggunaan bahasa yang berbentuk tulisan. Dalam hal ini, penulis akan menyadap seluruh ayat yang berbicara tentang peristiwa

---

<sup>27</sup>Tri Mastoyo Jati Kesuma, *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa* (Yogyakarta: Carasvatibooks, 2007), hlm. 41.

kiamat yang terdapat dalam Surat al-Wāqi‘ah. Selain menggunakan teknik *sadap*, penulis juga akan menggunakan teknik *simak bebas libat cakap*, yaitu penulis berusaha menyimak penggunaan bahasa dalam ayat-ayat tersebut dengan seksama tanpa terlibat dalam proses bahasa itu sendiri. Teknik ketiga yang digunakan adalah teknik *catat*, yaitu dengan mencatat data-data yang sudah disadap.

## 2. Tahap Analisis Data

Analisis data dilaksanakan sesudah data yang terjaring diklasifikasikan. Metode yang digunakan dalam analisis data ini adalah metode *padan intralingual* dan metode *padan ekstralingual*. Metode padan intralingual digunakan untuk menghubungkan unsur-unsur yang berada dalam bahasa dan bersifat *lingual*.<sup>28</sup> Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui karakteristik masing-masing ayat. Adapun metode padan ekstralingual digunakan untuk menganalisis data-data kebahasaan berdasarkan unsur-unsur yang berada di luar bahasa, baik itu berupa makna ataupun konteks tuturan di mana redaksi ayat tersebut disampaikan.<sup>29</sup>

## 3. Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil analisis data akan disajikan secara *informal*, yaitu penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa sehingga secara serta merta kata-kata tersebut dapat langsung dipahami oleh pembaca.<sup>30</sup>

<sup>28</sup>Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan strategi, Metode, dan Tekniknya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 112.

<sup>29</sup>*Ibid.*

<sup>30</sup>Tri Mastoyo Jati Kesuma, *Pengantar (Metode) Penelitian*, hlm. 71.

## G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disajikan dalam empat bab. *Pertama*, pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua* berisi penjelasan seputar semiotika yang meliputi pengertian semiotika, langkah kerja semiotika Riffaterre, dan semiotika al-Qur'ān.

Bab *ketiga* adalah analisis semiotika Riffaterre terhadap peristiwa hari kiamat dalam Surat al-Wāqi‘ah yang terdiri dari pembacaan heuristik dan retroaktif terhadap kepastian terjadinya kiamat, beberapa rincian tentang peristiwa kiamat, tiga golongan manusia pada hari kiamat, dan komposisi serta balasan masing-masing golongan.

Pada tahap heuristik, ayat-ayat tentang peristiwa kiamat dalam Surat al-Wāqi‘ah akan dibaca berdasarkan konvensi bahasa atau sesuai dengan sistem semiotik tingkat pertama. Adapun pada tahap retroaktif, ayat-ayat tersebut akan kembali dibaca ulang berdasarkan konvensi yang lebih tinggi dari konvensi bahasa atau sesuai dengan sistem semiotik tingkat kedua.

Selain akan menyajikan pembacaan heuristik dan retroaktif seperti tersebut di atas, bab *ketiga* juga akan menjelaskan tentang *displacing* ‘penggantian makna’ yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut karena perilaku metafora dan metonimi, *distorting* ‘penyimpangan makna’ yang dalam ayat-ayat tema kajian ini ditampilkan dalam bentuk ironi. Selain itu, bab *ketiga* ini

juga akan menyajikan ulasan tentang matriks, model, varian, dan hipogram ayat-ayat yang menjadi fokus kajian ini. Penelitian ini kemudian akan ditutup dengan bab *keempat* yang berisi kesimpulan dan saran.



## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Sebagai penutup dari penelitian berjudul “Peristiwa Kiamat dalam Surat al-Wāqi‘ah: Kajian Semiotika al-Qur‘ān”, dituliskan beberapa kesimpulan sebagai rangkuman hasil kajian dari pembahasan bab-bab yang terdahulu. Penulisan beberapa kesimpulan tersebut diselaraskan dengan sistematika pembahasan yang dianut agar lebih mudah untuk dilakukan pelacakan terhadap permasalahan-permasalahan yang dikemukakan. Selain itu, rangkuman hasil kajian yang akan dipaparkan di bawah ini sangat membuka ruang bagi penelitian selanjutnya untuk memberikan jawaban-jawaban atas persoalan-persoalan yang belum terjawab dalam penelitian ini.

1. Semiotika merupakan ilmu tentang tanda atau metode analisis yang mengkaji tentang tanda. Semiotika menganggap bahwa tanda-tanda merupakan kategori tak terpisahkan dari kehidupan sosial manusia. Tanpa tanda-tanda, mustahil manusia bisa berpikir, berinteraksi dengan sesama, dan memaknai apa yang ditampilkan oleh alam semesta.
2. Teori *superreader* merupakan teori yang dapat digunakan dalam kajian semiotika. Teori ini diperkenalkan pertama kali oleh Michael Riffaterre dalam bukunya yang berjudul *Semiotic of Poetry*. Sederhananya, teori *superreader* berusaha menjadikan pembaca susastra sebagai pelaku tunggal dalam menentukan kebulatan makna sebuah karya sastra berdasarkan kompetensi linguistik dan kemampuan susastra yang ada pada

dirinya. Hal ini karena teks karya sastra, termasuk puisi, di satu sisi adalah dialektika antara teks dan pembaca, sedangkan di sisi yang lain merupakan dialektika antara tataran mimetik dan tataran semiotik. Terkait dengan tataran semiotik, teks-teks karya sastra sewajarnya dinilai sebagai sekumpulan tanda yang harus ditemukan pusat maknanya atau dasar maknanya yang utama. Oleh karena itu, teori *superreader* pun menawarkan dua model pembacaan yang bisa dilakukan untuk menyingkap pusat makna yang tersembunyi di balik tanda-tanda teks karya sastra. Kedua model pembacaan yang dimaksud adalah pembacaan *heuristik* dan pembacaan *retroaktif*. Pembacaan heuristik adalah pembacaan teks karya sastra berdasarkan konvensi bahasa yang digunakan dalam teks tersebut, atau pembacaan berdasarkan sistem semiotik tingkat pertama. Adapun pembacaan retroaktif adalah pembacaan lanjutan terhadap teks karya sastra berdasarkan konvensi di atas konvensi bahasa, atau berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua. Dua model pembacaan ini akan melahirkan dua tingkatan makna yang berbeda. Pembacaan heuristik hanya akan menghasilkan makna referensial yang sifatnya denotatif, sedangkan pembacaan retroaktif niscaya menghasilkan makna sesungguhnya yang bersifat konotatif sebagaimana yang dikehendaki oleh teks karya sastra.

3. Penggunaan *lisān* ‘Arabīy mubīn sebagai media penyampaian pesan al-Qur’ān menunjukkan bahwa kitab suci umat Islam ini merupakan ladang subur bagi penelitian semiotika. Hal ini lantaran setiap huruf, kata,

kalimat, dan keseluruhan totalitas struktur al-Qur'ān merupakan tanda-tanda bermakna bagi umat manusia.

4. Teks al-Qur'ān merupakan sekumpulan tanda yang di dalamnya terdapat hubungan dialektika antara *signifiant* ‘penanda’ dan *signifie* ‘petanda’. Penanda al-Qur'ān adalah keseluruhan wujud teks yang berupa bahasa Arab yang terdiri dari huruf, kata, kalimat, ayat, surat, dan kompleksitas hubungan masing-masing unsur, sedangkan petanda al-Qur'ān adalah aspek mental atau konsep yang berada di balik penanda al-Qur'ān. Dalam kajian semiotika, analisis terhadap teks al-Qur'ān dapat ditempuh melalui metode yang ditawarkan oleh Michael Riffaterre, yakni *displacing* ‘penggantian makna’, *distorting* ‘penyimpangan makna’, pembacaan heuristik dan retroaktif, identifikasi matriks, model, varian, dan hipogram.
5. Dalam ayat-ayat kajian ini, *displacing* ‘penggantian makna’ dicontohkan oleh Q.S. al-Wāqi‘ah: 8—9: *fa aṣhāb al-maimanah mā aṣhāb al-maimanah wa aṣhāb al-masy'amah mā aṣhāb al-masy'amah* ‘Yaitu golongan kanan, apakah golongan kanan itu. Dan golongan kiri, apakah golongan kiri itu’. Dalam ayat-ayat tersebut, kata *al-maimanah* dan *al-masy'amah* adalah metafora yang bermakna lain, bukan makna aslinya. Dalam kasus ini, kata *al-maimanah* berarti keberkahan, kemuliaan, keberuntungan, nasib baik, dan lain seperti, sedangkan kata *al-masy'amah* berarti kesialan, nasib buruk, kemalangan, kesengsaraan, dan lain sebagainya. Dengan tuturan lain, golongan kanan akan mendapatkan kenikmatan, kemuliaan, dan kemenangan yang indah di sisi Allah swt.,

sedangkan golongan kiri bakal menuai penderitaan, kesengsaraan, dan duka nestapa di kehidupan nanti.

6. Sementara itu, salah satu contoh metonimi dapat dijumpai pada kata yang merepresentasikan “kewanitaan” seperti yang terimplied dalam kata *fīrāsy*. Penggunaan kata *fīrāsy* ini dapat ditemukan dalam Q.S. al-Wāqi‘ah (56): 34—35: *wa furusyim marfū‘ah innā anṣya'nāhunna insyā'ā ‘Dan kasur-kasur yang diangkat (tebal lagi empuk), sesungguhnya Kami menciptakan mereka (para bidadari) dengan penciptaan sempurna (langsung)’*. Kata *furusy* adalah bentuk jamak dari kata *fīrāsy*, yakni sesuatu yang dihamparkan dan biasanya digunakan dalam arti *kasur*. Oleh aš-Šā‘ālibī, frasa *wa furusyim marfū‘ah ‘kasur-kasur yang diangkat (tebal lagi empuk)* dianggap sebagai ungkapan tidak langsung tentang wanita dan tidak bisa diartikan secara leksikal, melainkan merupakan bentuk *kināyah* atau metonimi. Hal ini karena frasa tersebut berada dalam konteks pembicaraan surga yang sangat jelas. Dengan demikian, tujuan dari format ungkapan dalam ayat adalah ilustrasi atau uraian figuratif mengenai surga.
7. *Distorting ‘penyimpangan makna’* dicontohkan dalam bentuk kontradiktif atau ironi. Ironi adalah salah satu cara menyampaikan maksud secara berlawanan atau berbalikan. Ironi ini biasanya digunakan untuk mengejek sesuatu yang sangat keterlaluan. Dalam Q.S. al-Wāqi‘ah (56), ironi muncul melalui ungkapan *hāzā nuzuluhum yaum ad-dīn ‘Inilah hidangan selamat datang mereka pada hari pembalasan (kiamat)’*. Kata *nuzulun* merupakan istilah untuk hidangan yang disajikan kepada tamu, sebagai

penghormatan dari tuan rumah. Sebagai bentuk penghormatan, idealnya tuan rumah akan menyajikan hidangan-hidangan yang baik, lezat, dan menyenangkan. Ini mengisyaratkan bahwa ayat ke-56 Surat al-Wāqi‘ah di atas disampaikan secara kontradiktoris atau berbalikan, yakni untuk mengeritik, menghina, melecehkan, dan merendahkan kesudahan orang-orang yang sesat lagi mendustakan ayat-ayat Allah swt.. Sebab, bagaimana mungkin, ragam siksaan yang datangnya silih berganti dinyatakan sebagai hidangan penghormatan kalau tidak untuk mengejek dan melecehkan?

8. Pembacaan heuristik al-Qur‘ān bersangkut paut erat dengan konvensi bahasa atau dengan konvensi sistem semiotik tingkat pertama al-Qur‘ān. Dengan kata lain, pembacaan heuristik al-Qur‘ān berusaha mencari makna denotasi atau makna tingkat pertama al-Qur‘ān. Karenanya, analisis linguistik seperti morfologi, sintaksis, dan semantik sangat ditekankan pada tahap heuristik al-Qur‘ān. Pembacaan semiotik al-Qur‘ān tidak cukup berhenti pada pembacaan makna tingkat pertama saja, melainkan berlanjut pada pembacaan makna tingkat kedua al-Qur‘ān yang disebut dengan pembacaan retroaktif, yakni pembacaan berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua atau berdasarkan konvensi di atas konvensi bahasa al-Qur‘ān. Pada tahap retroaktif al-Qur‘ān, pembacaan dapat dilandaskan pada hubungan internal teks al-Qur‘ān atau inratekstualitas, *asbāb an-nuzūl*, maupun seperangkat studi ilmu-ilmu al-Qur‘ān lainnya.
9. Pembacaan semiotik terhadap ayat-ayat kajian ini juga dilakukan dengan dua tahap, yaitu heuristik dan retroaktif. Dua tahap pembacaan ini niscaya

menghasilkan dua lapisan makna yang berbeda sebagaimana tercontoh berikut ini.

- a. Pembacaan heuristik menunjukkan bahwa tanda *iżā* yang terdapat pada awal Surat al-Wāqi‘ah berarti ‘apabila’. Sepintas lalu, fungsi tanda *iżā* di sini hanya sekedar untuk menunjukkan keterangan waktu semata. Kendati demikian, pembacaan retroaktif menegaskan bahwa keberadaan tanda *iżā* tersebut berfungsi untuk mengajak audien mendengarkan dan menyimak seluruh rangkaian pesan yang akan segera disampaikan. Dengan demikian, audien pun betul-betul dapat meresapi, menghayati, dan mengambil hikmah-hikmah berharga yang dibawa oleh pesan-pesan tersebut.
- b. Kiamat yang menjadi objek pemberitaan pesan disebut dengan istilah *al-wāqi‘ah*. Pembacaan heuristik hanya menemukan bahwa *al-wāqi‘ah* merupakan tanda yang mengacu pada makna denotatif, yakni kejadian yang pasti terjadi. Adapun pembacaan retroaktif menjelaskan tentang proses terjadinya kejadian tersebut, apakah berlangsung secara cepat ataukah lambat. Berdasarkan ilmu *tajwīd*, tanda *al-wāqi‘ah* memiliki bacaan *madd* ‘bacaan panjang’ lalu *sukūn* ‘bacaan mati’. Dalam pembacaan retroaktif, bacaan *madd* tersebut dapat dimaknai sebagai simbol geliat aktif dari seluruh kehidupan yang ada, sedangkan bacaan *sukūn* adalah simbol padamnya geliat aktif kehidupan itu secara tiba-tiba dan spontanitas. Hal ini menunjukkan bahwa proses kiamat hanya

akan terjadi secara sangat cepat bagaikan kedipan mata atau bahkan lebih cepat seperti yang diungkapkan Q.S. an-Nahl (16): 77.

- c. Pembacaan heuristik menyimpulkan bahwa ungkapan *khāfiḍah rāfi‘ah* adalah tanda yang mengacu pada pengertian denotatif, yakni rendah dan tinggi. Adapun pembacaan retroaktif memperlihatkan bahwa tanda tersebut adalah simbolisme. Tanda *khāfiḍah* merupakan simbol kehinaan penduduk neraka, sedangkan tanda *rāfi‘ah* adalah simbol kemuliaan penghuni surga. Penggunaan simbol rendah dan tinggi ini memiliki makna konotasi lain. Simbol rendah ‘*khāfiḍah*’ menunjukkan bahwa orang yang durhaka kepada Allah swt. pasti menjadi terhina, rendah derajatnya, dan jatuh ke dalam neraka, meskipun di dunia dia termasuk orang kaya raya, terhormat, dan mulia. Adapun simbol tinggi ‘*rāfi‘ah*’ menegaskan bahwa orang yang selalu rendah hati dalam ketundukan dan kepatuhan kepada Allah swt. niscaya terangkat derajatnya dan dinaikkan ke surga, meskipun ketika di dunia dia adalah orang rendahan lagi dilecehkan.
- d. Pembacaan semiotik tingkat pertama memperlihatkan bahwa istilah *mutaqābilīn* adalah tanda yang mengacu pada pengertian sebenarnya, yakni berhadap-hadapan, sedangkan pembacaan semiotik tingkat kedua menyimpulkan bahwa tanda *mutaqābilīn* adalah simbol keakraban dan keharmonisan hubungan antar penghuni surga. Demikian pula dengan tanda *wildān*. Sesuai pembacaan heuristik, tanda *wildān* mengacu pada para remaja atau anak-anak muda dalam

pengertian denotatif, sedangkan menurut pembacaan retroaktif, tanda *wildān* adalah simbol para remaja pelayan surga.

- e. Dalam pengertian heuristik, tanda-tanda *akwāb*, *abārīq*, dan *ka's* mengacu pada gelas, cerek, dan sloki dalam arti yang sebenarnya, sedangkan pengertian retroaktif menunjukkan bahwa tanda *akwāb*, *abārīq*, dan *ka's* adalah simbol warna-warni minuman penghuni surga.
- f. Analisis heuristik menyebutkan bahwa kata *ḥūr* pada frasa *wa ḥūr ʻīn* adalah tanda yang mencandrakan makna sebenarnya, yakni putihnya mata di sela kehitamannya. Artinya, yang putih sangat putih dan yang hitam sangat hitam. Namun demikian, makna denotatif juga menunjukkan bahwa kata *ḥūr* berarti ‘bulat atau sipit’. Adapun analisis retroaktif menjelaskan bahwa tanda *ḥūr ʻīn* merupakan simbol kerupawanan pasangan-pasangan penghuni surga yang lumrah disebut sebagai bidadari-bidadari. Berdasarkan bentuk *plural* yang digunakannya, kata *ḥūr* adalah tanda yang netral kelamin. Sebab, tanda *ḥūr* adalah bentuk *plural* dari kata *ahwar* dan *haurā'*. Kata *ahwar* adalah simbol maskulin, sedangkan kata *haurā'* simbol feminin. Kenetralan tanda *ḥūr* ini dimaknai oleh pembacaan retroaktif bahwa, seluruh penghuni surga, baik laki-laki maupun perempuan, akan memperoleh pasangan hidup berupa bidadari. Artinya, semua laki-laki ahli surga memperoleh bidadari-bidadari perempuan, sedangkan para perempuan penghuni surga mendapatkan bidadari-bidadari laki-laki.

- g. Pembacaan heuristik terhadap kata *hamīm* menyebutkan bahwa ia adalah tanda denotatif yang mengacu pada air yang sangat panas. Kendati demikian, pembacaan retroaktif menunjukkan bahwa suhu air panas yang diisyaratkan oleh tanda *hamīm* tersebut kira-kira mencapai angka 91000 °C. Sebab, tanda *hamīm* pada frasa *fīsamūmiw wa hamīm* jelas mengacu pada air panas yang ditimbulkan oleh api neraka, sedangkan ada riwayat yang mengatakan bahwa panasnya api dunia hanya satu bagian dari 70 bagian panasnya api neraka. Dengan kata lain, panasnya api neraka dilebihkan di atas api dunia 69 bagian. Masing-masing bagian panasnya seperti api dunia. Apabila panas api dunia yang 1300 °C itu dikalikan 70, maka akan diperoleh angka 91000 °C. Sebuah angka yang mengisyaratkan betapa dahsyatnya siksaan air panas yang akan ditimpakan kepada golongan pendurhaka.
10. Dalam pembacaan retroaktif, dikenali bahwa matriks ayat-ayat kajian ini adalah ajaran moral tentang akidah berupa iman pada hari akhir, surga, dan neraka. Modelnya adalah *ism fā'il* berupa kata “*al-Wāqi‘ah*”. Variannya adalah (1) mengimani kebenaran kiamat, (2) mengimani kemahakuasaan Allah swt., (3) mengimani keberadaan tiga golongan manusia di Padang Mahsyar, dua selamat dan satu celaka, (4) mengimani bentuk-bentuk kenikmatan surga, dan (5) mengimani ragam siksaan neraka.
11. Hipogram ayat-ayat kajian ini adalah potensial dan aktual. Hipogram potensialnya adalah ajaran moral tentang akidah berupa iman pada hari

akhir, surga, dan neraka. Transformasi pertama matriks atau hipogram potensial adalah model yang berupa *ism fā’il*, yakni “*al-Wāqi‘ah*”. Adapun hipogram aktualnya adalah (1) mengimani kebenaran kiamat, (2) mengimani kemahakuasaan Allah swt., (3) mengimani keberadaan tiga golongan manusia di Padang Mahsyar, dua selamat dan satu celaka, (4) mengimani bentuk-bentuk kenikmatan surga, dan (5) mengimani ragam siksaan neraka yang ditransformasikan dari ayat-ayat lain yang turun sebelum ayat-ayat Surat al-Wāqi‘ah, atau bersifat intratekstual.

## B. Saran

Fakta bahwa al-Qur’ān menggunakan bahasa sebagai media penyampaian pesan menunjukkan bahwa objek penelitian semiotika terhadap kitab suci ini sangat luas sehingga kajian semiotika al-Qur’ān pun perlu dikembangkan secara terus-menerus. Penelitian ini adalah salah satu hasil usaha dari pengembangan kajian tersebut sehingga diharapkan dapat memberi kontribusi ilmiah dan menjadi faktor pendorong bagi kegiatan penelitian al-Qur’ān lainnya, khususnya dari sudut kajian semiotik.

Akhirnya, hasil penelitian ini masih jauh dari kata sempurna sehingga sangat layak untuk dikoreksi, diperbaiki, ditindaklanjuti, dan disempurnakan dengan mengemukakan persoalan-persoalan yang belum tersentuh oleh penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ba'dulu, Abdul Muis dan Herman, *Morfosintaksis*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Chaer, Abdul, *Linguistik Umum*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007.
- Danesi, Marcel, *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*, terj. Evi Setyarini dan Lusi Lian Piantari, cet. ke-2. Yogyakarta: Jalasutra, 2011.
- Eco, Umberto, "Sebuah Pengantar Menuju Logika Kebudayaan" dalam Panuti Sudjiman dan Aart van Zoest (ed.), *Serba-Serbi Semiotika*, cet. ke-2. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Faruk, *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- H. Hoed, Benny, *Semiotik&Dinamika Sosial Budaya*, cet. ke-1. Jakarta: Komunitas Bambu, 2011.
- Hidayat, Asep Ahmad, *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Imron, Ali, *Semiotika al-Qur'an: Metode dan Aplikasi terhadap Kisah Yūsuf*, Yogyakarta: Teras, 2011.
- Ismail, Hudzaifah, *Mesin Waktu al-Qur'an: Menyelisik Informasi dari Lauh Maḥfūz yang Terekam dalam al-Qur'an*, cet. ke-1. Jakarta: Almahira, 2013.
- Kamil, Sukron, *Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati, *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*, Yogyakarta: Carasvatibooks, 2007.
- Khalafullāh, Muhammad, *al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah: Seni, Sastra, dan Moralitas dalam Kisah-Kisah al-Qur'an*, terj. Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin, Jakarta: Paramadina, 2002.
- Krampen, Martin, "Ferdinand de Saussure dan Perkembangan Semiologi" dalam Panuti Sudjiman dan Aart van Zoest (ed.), *Serba-Serbi Semiotika*, cet. ke-2. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Kridalaksana, Harimurti, *Mongin Ferdinand de Saussure: Peletak Dasar Strukturalisme dan Linguistik Modern*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.

- M.S., Kaelan, *Filsafat Bahasa: Semiotika dan Hermeneutika*, Yogyakarta: Paradigma, 2009.
- Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Mu'minin, Iman Saiful, *Kamus Ilmu Nahw&Sarf*, cet. ke-2. Jakarta: Amzah, 2009.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir Arab—Indonesia*, Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984.
- Muzakki, Akhmad, *Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama*, Malang: UIN Malang Press, 2007.
- Piliang, Yasraf Amir, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*, Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Pradopo, Rachmat Djoko, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*, cet. ke-10. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2002.
- Al-Qurtubī, Abū Abdullah Muḥammad bin Aḥmad bin Abū Bakr, *al-Jāmi‘ li Aḥkām al-Qur'ān wa al-Mubayyin li Mā Taḍammanah min as-Sunnah wa Āyi al-Furqān*, Vol. 18, cet. ke-1. Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, 2006.
- Qutb, Sayyid, *Masyāhid al-Qiyāmah fī al-Qur'ān*, Kairo: Dār asy-Syurūq, 2002.
- Ratna, Nyoman Kutha, *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Setiawan, Nur Kholis, *al-Qur'ān Kitab Sastra Terbesar*, Yogyakarta: eLSAQ, 2006.
- Shihab, M. Quraish, *Mukjizat al-Qur'ān Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*, Bandung: Mizan, 1997.
- \_\_\_\_\_, *Tafsīr al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'ān*, Vol. 5, cet. ke-10. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- \_\_\_\_\_, *Tafsīr al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'ān*, Vol. 9, cet. ke-10. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- \_\_\_\_\_, *Tafsīr al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'ān*, Vol. 13, cet. ke-10. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- \_\_\_\_\_, *Tafsīr al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'ān*, Vol. 14, cet. ke-10. Jakarta: Lentera Hati, 2007.

- \_\_\_\_\_, *Tafsīr al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'ān*, Vol. 15, cet. ke-10. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Sugiyono, Sugeng, *Lisān dan Kalām: Kajian Semantik al-Qur'ān*, Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2009.
- Asy-Syāfi‘ī, Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī, *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Syāhrūr, Muḥammad, *Dialektika Kosmos&Manusia: Dasar-Dasar Epistemologi Qurāni*, terj. M. Firdaus, Bandung: Penerbit Nuansa, 2004.
- Asy-Syanqīṭī, Muḥammad Amīn, *Aḍwā' al-Bayān fī Īdāh al-Qur'ān bi al-Qur'ān*, Jeddah: Dār ‘Ālam al-Fawāid, t.t.
- Asy-Syāṭī', ‘Āisyah ‘Abdurrahmān bint, *Tafsīr bint asy-Syāṭī'*, terj. Mudzakir Abdussalam, Bandung: Penerbit Mizan, 1996.
- ‘Umar, Muḥammad ar-Rāzī Fakhr ad-Dīn bin al-‘Allāmah Ḏiyā' ad-Dīn, *Tafsīr al-Fakhr ar-Rāzī*, Vol. 29, cet. ke-1. Beirut: Dār al-Fikr, 1981.
- Van Zoest, Aart, “Interpretasi dan Semiotika” dalam Panuti Sudjiman dan Aart van Zoest (ed.), *Serba-Serbi Semiotika*, cet. ke-2. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Az-Zajjāj, Abū Iṣhāq Ibrāhīm bin as-Sarī, *Ma ‘ānī al-Qur'ān wa I'rābuh*, Vol. 5, cet. ke-1. Beirut: Dār ‘Ālam al-Kutub, 1988.
- Az-Zamakhsyārī, Abū al-Qāsim Maḥmūd bin ‘Umar, *al-Kasysyāf 'an Ḥaqāiq Gawāmiḍ at-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh at-Ta'wīl*, Vol. 6, cet. ke-1. Riyāḍ: ‘Ubīkān, 1998.
- Achmadi, Emilia, “Gula Bikin Sakit Kepala”, dalam [www.femina.co.id](http://www.femina.co.id). Akses tanggal 31 Juli 2015.
- As-Sāmirā'ī, Fāḍil Ṣāliḥ, “al-Lamasāt al-Bayāniyyah fī Sūrah al-Wāqi‘ah”, dalam [www.startimes.com](http://www.startimes.com). Akses tanggal 12 September 2015.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas Diri**

Nama : Nur Kholid Syaifulloh  
Tempat/Tgl. Lahir : Surakarta, 6 Maret 1978  
Alamat Rumah : Jl. Tri Busana II RT.01/RW.XVI Karang Kidul, Makamhaji, Kartasura Sukoharjo  
Nama Ayah : Ahmad Sukina  
Nama Ibu : Fatchijati  
Nama Istri : Nofi Ratnasari  
Nama Anak : - Ar-Rofiq Kholilulloh  
- Hifni Nur Kholid  
- Syahin Ghailan Raif  
Alamat email : [nuqtohinzilaq@yahoo.com](mailto:nuqtohinzilaq@yahoo.com)  
Nomor HP : 085747519640

### **B. Riwayat Pendidikan**

1. SD, lulus tahun 1990
2. SMP, lulus tahun 1993
3. PM. Darussalam Gontor, lulus tahun 1998
4. S1, lulus tahun 2010

C. Pekerjaan : Wiraswasta

D. Minat Keilmuan : Studi Islam dan Sastra Arab